

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Bentuk Kesalahan Berbahasa**

Berangkat dari realitas komunikasi digital di grup WhatsApp siswa yang sarat akan dinamika kebahasaan sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan, serta merujuk pada rumusan masalah mengenai klasifikasi dan faktor penyebab ketidakteraturan berbahasa, maka bagian selanjutnya menyajikan analisis mendalam mengenai hasil temuan di lapangan. Pembahasan ini membedah secara sistematis bentuk-bentuk penyimpangan yang terkategori sebagai *lapse*, *error*, dan *mistake* menggunakan kerangka teori Corder, sekaligus mengurai faktor-faktor pemicunya mulai dari pengaruh abreviasi hingga fenomena fosilisasi.

Berdasarkan hasil analisis percakapan di grup Whatsapp wali kelas XI IPS 1 penulis menemukan berbagai karakteristik kesalahan berbahasa berdasarkan *lapse*, *error*, dan *mistake*. Di bawah ini adalah data kesalahan berbahasa yang dilakukan beberapa siswa dan juga dari wali kelas.

##### **4.1.1 Data Lapse**

Kesalahan berbahasa kategori *lapse* atau kekhilafan merupakan jenis kesalahan yang bersifat tidak sengaja dan tidak mencerminkan kurangnya kompetensi berbahasa siswa. Dalam konteks komunikasi di grup WhatsApp SMA Negeri 2 Busungbiu, kesalahan ini muncul sebagai akibat dari kurangnya ketelitian saat mengetik serta dipicu oleh faktor keterbatasan perangkat mekanik. Sejalan dengan karakteristiknya, *lapse*

biasanya terjadi secara acak dan penutur sebenarnya mampu memperbaiki kesalahan tersebut jika melakukan pengecekan ulang.

Berdasarkan hasil penelitian pada grup WhatsApp, peneliti menemukan sebanyak 18 data yang diklasifikasikan ke dalam kategori *lapse*. Data-data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kekhilafan mekanik yang dilakukan siswa:

**Tabel 4.1.1 Kesalahan dalam Bentuk Lapse**

No Kartu Data	Nama siswa	Kutipan	Kesalahan
1.	I Putu Darma Yoga	“hari ini <i>adq</i> ulangan?” (Pada 3 Juni 2025, pukul 07.40 WITA)	Terjadi kesalahan ketik. Penulis bermaksud mengetik kata "ada", namun jari menekan huruf 'q' yang terletak tepat di atas huruf 'a' pada keyboard QWERTY.
2.	Putu Eka Bunga Lestari	“Latihan senam <i>kswan</i> ” (Pada 11 Juni 2025, pukul 10.40 WITA)	Terjadi kesalahan ketik. Penulis bermaksud mengetik "kawan", namun jari menekan huruf 's' yang terletak tepat di sebelah huruf 'a' pada keyboard QWERTY.
3.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	“ <i>kela</i> XI sekarang” (Pada 16 Juli 2025, pukul 12.14 WITA)	Terjadi penghilangan satu karakter /s/ di akhir kata "kelas". Peneliti mengklasifikasikan ini sebagai Lapse karena penghilangan ini tidak memberikan keuntungan efisiensi yang signifikan, melainkan murni kesalahan motorik jari.
4.	Komang Agus Putra Kusuma	“ <i>tugasnyq</i> sudah dikumpul?” (Pada 21 Juli 2025, pukul 09.11 WITA)	Substitusi 'q' untuk 'a' pada sufiks "-nya".
5.	Komang Agus	“diman file <i>mya</i> buk?”	diman: Hilangnya huruf /a/ di akhir kata "dimana".

	Putra Kusuma	(Pada 21 Juli 2025, pukul 09.11 WITA)	mya: Terjadi kesalahan ketik. Penulis ingin mengetik "nya", namun jari menekan huruf 'm' yang letaknya bersebelahan dengan 'n' pada keyboard QWERTY.
6.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“Untuk gambaran latihan kalian pas <i>harj</i> sabtu dan minggu”  (Pada 22 Juli 2025, pukul 12.19 WITA)	Kesalahan pengetikan huruf /j/ untuk menggantikan huruf /i/ pada kata "hari".
7.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“ <i>Ingt</i> latihan skrg”  (Pada 22 Juli 2025, pukul 12.19 WITA)	Terjadi penghilangan vokal /a/ secara tidak sengaja pada kata "Ingat". Peneliti mengklasifikasikan ini sebagai Lapse karena terjadi inkonsistensi (Siswa terkadang menulis benar, tapi di waktu lain).
8.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	dimana latihan <i>senqn</i> ?  (Pada 22 Juli 2025, pukul 12.20 WITA)	Terjadi kesalahan ketik huruf 'n' untuk 'm' pada kata "senam".
9.	Putu Eka Bunga Lestari	“ <i>kepp</i> strong manggg jngn larut dalam kesedihan yaaaa, kami <i>silu</i> ada buat nrima keluh kesah muu”  (Pada 24 Juli 2025, pukul 19.03 WITA)	kepp / silu: Terjadi kesalahan ketik. Penulis bermaksud menulis keep dan selalu. Ini adalah kegagalan motorik murni.
10.	Komang Agus Putra Kusuma	swastiastu ibuk guru dan teman2 lain nya saya <i>ingun</i> bertanya, besok <i>pakain</i> apa nggihh???”  (Pada 31 Juli 2025, pukul 18.30 WITA)	ingun/pakain: Terjadi kesalahan ketik (slip of the finger). Penulis ingin mengetik "ingin" dan "pakaian".
11.	Komang Agus Putra Kusuma	”terimakasih desi,teman saya termasuk ketua kls sya <i>sangr</i> bertrima kasi”  (Pada 29 Juli 2025, pukul 19.16 WITA)	Terjadi kesalahan ketik. Penulis bermaksud mengetik "sangt" (singkatan dari sangat), namun jari menekan huruf 'r' yang terletak tepat di sebelah huruf 't' pada keyboard QWERTY. Kemudian, terjadi huruf /h/ di akhir "kasih".

12.	Ni Luh Ayu Adiyani	Om <i>swastiasstu</i> selamat malam buk mohon maaf saya mengganggu waktu nya Tiang ibuk nya Luh ayu adiyini mewakili minta izin karna ada upacara manusa ydnya  (Pada 7 Agustus 2025, pukul 18.52 WITA)	swastiasstu: Terjadi kelebihan huruf /s/ di tengah kata. Ini adalah Lapse karena penulis tampak terburu-buru mengetik salam pembuka yang panjang sehingga kontrol motoriknya selip.
13.	I Putu Darma Yoga	Selamat pagi bu maaf mengganggu waktunya saya atas nama i putu darmayoga <i>hani</i> senin 11 agustus 2025 tidak bisa hadir dikarenakan sedang sakit <i>mohan</i> di maklumi  (Pada 11 Agustus 2025, pukul 07.23 WITA)	<i>hani</i> : Terjadi kesalahan ketik menekan tombol yang berdekatan. Penulis bermaksud mengetik "hari", namun jari menekan huruf 'n' yang terletak di bawah/dekat huruf 'r' pada keyboard ponsel. Ini adalah kesalahan motorik karena posisi jari yang sedikit meleset.  <i>mohan</i> : Terjadi kesalahan ketik. Penulis bermaksud mengetik "mohon", namun menekan huruf 'a' yang mungkin merupakan pengaruh kedekatan posisi atau kecepatan ketik yang tidak sinkron.
14.	I Putu Darma Yoga	“Entar <i>sinyangan</i> saya kirim surat keterangan sakitnya”  (Pada 11 Agustus 2025, pukul 07.23 WITA)	<i>Sinyangan</i> : Terjadi kontaminasi bunyi. Penulis bermaksud mengetik "siangan" (dari kata siang + akhiran -an)
15.	Gede Aldi Wiguna	“Om Swastiastu ibuk Saya atas Nama:gede aldi wiguna No: 3 Kelas: xii-3 Ingin meminta izin karana lagi <i>deman</i> bahwa selasa 2 september 2025 tepatnya besok izin tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagai mana mestinya karena sakit Saya mohon untuk Permakluman ibuk dan untuk surat sakit nya menyusul besok”  (Pada 2 September 2025, pukul 06.09 WITA)	<i>deman</i> : Terjadi kesalahan ketik konsonan akhir. Penulis bermaksud mengetik "demam", namun jari menekan huruf 'n' (dekat dengan 'm').

16.	Komang Agus Putra Kusuma	“klo <i>boleg</i> tau lebih <i>jelad</i> apa ya?” (Pada 18 September 2025, pukul 19.05 WITA)	boleg / jelad: Terjadi kesalahan ketik. Huruf 'g' menggantikan 'h', dan 'd' menggantikan 's'. Pada keyboard QWERTY, tombol-tombol tersebut terletak bersebelahan.
17.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“maaf buk <i>telqt bqngun</i> ” (Pada 20 September 2025, pukul 08.05 WITA)	Terjadi kesalahan ketik. Huruf 'q' menggantikan 'a' secara konsisten dalam dua kata berurutan. Ini adalah Lapse karena letak tuts 'q' berada tepat di atas 'a' pada keyboard virtual.
18.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“info <i>teebaru</i> apa buk?” (Pada 20 September 2025, pukul 08.05 WITA)	Terjadi kesalahan ketik. Huruf 'e' menggantikan 'r'. Posisi tuts 'e' dan 'r' terletak bersebelahan secara horizontal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 18 data dalam kategori lapse (kesilapan), ditemukan bahwa seluruh kesalahan tersebut merupakan manifestasi dari slip of the pen atau kesilapan penulisan yang murni bersifat mekanis dan tidak disengaja. Temuan ini menunjukkan adanya beberapa varian kesalahan yang didominasi oleh substitusi karakter, penghilangan karakter, dan kelebihan karakter. Varian substitusi menjadi yang paling dominan, di mana terdapat kecenderungan kesalahan sentuh pada huruf-huruf yang letaknya bersebelahan atau berdekatan dalam antarmuka keyboard QWERTY virtual.

Kecenderungan kesalahan ini terlihat jelas pada beberapa pasangan huruf, khususnya huruf vokal dan konsonan yang berada dalam jangkauan jari yang sama. Huruf 'a' menjadi karakter yang paling sering mengalami kesalahan sentuh, di mana posisinya sering tergantikan oleh huruf 'q' (tepat

di atasnya) seperti pada kata adq dan nyq, serta huruf 's' (tepat di sampingnya) seperti pada kata kswsn. Selain itu, ditemukan pula kesalahan sentuh pada karakter konsonan yang berdekatan seperti huruf 'n' untuk menggantikan 'm' (senan, deman, mya), huruf 'r' yang tertukar dengan 'e' atau 't' (hani dan sangr), serta huruf 'g' untuk 'h' (boleg). Notabene, keseluruhan kesalahan ini merupakan kegagalan motorik murni atau kesalahan sentuh yang dipicu oleh kecepatan ketik yang tidak sinkron dengan presisi jari pada layar ponsel yang sempit. Hal ini membuktikan bahwa siswa SMA Negeri 2 Busungbiu sebenarnya memiliki kompetensi ejaan yang baik, namun mengalami kendala pada kontrol motorik saat melakukan transmisi pikiran ke dalam bentuk tulisan digital yang serba cepat.

Kesalahan ini juga sejalan dengan pendapat Jain (2018) *"The Learners, like native speaker, seems to make unsystematic error, too. They are the slips of tongue, or pen caused purely by psychological condition, such as intense, excitement, and/or psychological factors, such as tiredness, which change from moment to moment and from situation to situation"*. Jain menggunakan kata slip of tongue dan slip of pen untuk menunjukkan arti kesalahan berbahasa yang tidak hanya terjadi pada para pembelajar bahasa, tetapi juga terjadi pada para penutur asli suatu bahasa. Kesalahan ini oleh Jain disebut sebagai kesalahn yang tidak sistematis.

Kesalahan jenis ini terjadi bisa karena faktor psikologis, seperti lelah, tidak fokus, dan kendala-kendala psikologis lainnya. Kesalahan itu

tentunya tidak hanya pada bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga bahasa sebagai bahasa tulis.

#### 4.1.2 Kartu Data Error

Kesalahan berbahasa kategori *error* merupakan kesalahan yang bersifat sistematis, konsisten, dan berulang. Berbeda dengan *lapse* yang bersifat tidak disengaja, *error* mencerminkan adanya hambatan pada kompetensi atau pemahaman kaidah bahasa siswa yang belum sempurna. Dalam penelitian ini, kesalahan kategori *error* berkaitan erat dengan faktor fosilisasi, yaitu kondisi di mana bentuk-bentuk linguistik yang salah telah menetap dan membatu dalam pikiran siswa karena dianggap sebagai sebuah kebenaran atau kelumrahan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada grup WhatsApp SMA Negeri 2 Busungbiu, peneliti menemukan sebanyak 33 data yang diklasifikasikan ke dalam kategori *error*. Jumlah data yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa fosilisasi kaidah bahasa Indonesia masih menjadi tantangan besar bagi siswa dalam berkomunikasi secara tertulis. Adapun rincian data-data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1.2 Kesalahan dalam Bentuk Error**

No Kartu Data	Nama siswa	Kutipan	Kesalahan
1.	Ni Luh Merta	“sy belum <i>ngerti</i> materinya” (Pada 5 Juni 2025, pukul 08.05 WITA)	Penulis meluluhkan prefiks "me" menjadi "ng-". Penggunaan "ngerti" merupakan ciri khas ragam lisan/percakapan yang dianggap tidak baku dalam ragam tulis formal.

2.	Ni Luh Merta	<p>“nyari bukunya <i>dimana</i> ya buk?”</p> <p>(Pada 5 Juni 2025, pukul 08.11 WITA)</p>	<p>nyari: Bentuk bakunya adalah mencari. Dalam ragam lisan, prefiks meN- sering meluluh menjadi bunyi nasal ny-. Penggunaan ini dalam pesan singkat menunjukkan dominasi bahasa percakapan sehari-hari dibandingkan bahasa Indonesia formal.</p> <p>dimana: Kata ini "di" berfungsi sebagai kata depan penunjuk tempat. Berdasarkan PUEBI, penulisan yang benar harus dipisah (di mana). Siswa sering kali bingung antara mana yang harus disambung (prefiks) dan mana yang harus dipisah (preposisi).</p>
3.	Ni Luh Merta	<p>“mohon <i>di</i> maklumi buk”</p> <p>(Pada 5 Juni 2025, pukul 08.05 WITA)</p>	<p>Kata "di" di sini berfungsi sebagai awalan pembentuk kata kerja pasif, bukan kata depan yang menunjukkan tempat. Berdasarkan PUEBI, prefiks di-harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya (dimaklumi). Siswa sering kali bingung dan menyamakan semua kata "di" harus dipisah.</p>
4.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“<i>di</i> kumpul <i>dimana</i> tugasnya?”</p> <p>(Pada 10 Juni 2025, pukul 09.05 WITA)</p>	<p>di kumpul: Penulis memisahkan prefiks "di-" dari kata kerja "kumpul". Seharusnya digabung (dikumpul) karena fungsinya sebagai pembentuk kata kerja pasif.</p> <p>dimana: Sebaliknya, penulis seringkali menggabungkan kata depan "di" dengan kata tanya "mana". Ini menunjukkan ketidakkonsistenan dalam memahami fungsi "di" sebagai imbuhan maupun kata depan.</p>
5.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“tugas <i>sdh sy</i> kumpul di meja ibu”</p> <p>(Pada 10 Juni 2025, pukul 10.28 WITA)</p>	<p>Kalimat ini mengalami Kerancuan Struktur.</p> <p>Jika bermaksud aktif, seharusnya: "Saya sudah mengumpulkan tugas..."</p>

			<p>Jika bermaksud pasif, seharusnya: "Tugas sudah saya kumpulkan..."</p> <p>Analisis: Siswa menggunakan pola kalimat yang menggantung. Ini membuktikan bahwa dalam komunikasi WhatsApp, siswa cenderung menggunakan Struktur Telegrafik (hanya menyampaikan informasi inti: apa, siapa, di mana) tanpa memedulikan kelengkapan fungsi sintaksisnya.</p>
6.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	<p>“Yang masih tugas, <i>ijin</i> dulu sebentar...”</p> <p>(Pada 12 Juni 2025, pukul 08.10 WITA)</p>	<p>Penulis secara sistematis menulis "ijin" alih-alih "izin". Ini bentuk Fosilisasi.</p>
7.	Made Aryuda Kusuma	<p>“<i>ijin</i> buk baru sembuh”</p> <p>(Pada 12 Juni 2025, pukul 08.15 WITA)</p>	<p>Kalimat ini merupakan Kalimat Deklaratif Elipsis. Penulis melepas subjek "Saya" dan konjungsi "karena". Struktur aslinya adalah "Saya memohon izin, Bu, karena saya baru sembuh." Penghilangan ini mencerminkan sifat komunikasi digital yang mengutamakan kepadatan informasi.</p> <p>ijin: Penulis secara konsisten menggunakan fonem /j/ untuk menggantikan fonem /z/ yang baku (izin). Ini adalah Error karena merupakan kegagalan kompetensi yang sudah terfosilisasi dalam memori linguistik penulis.</p>
8.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	<p>“Bapak ibu wali mohon bantuan untuk membagikan <i>kekelasnya</i> nggih”</p> <p>(Pada 26 Juli 2025, pukul 08.55 WITA)</p>	<p>kekelasnya: Terjadi Error Morfologi. Penulis menggabungkan kata depan "ke" dengan kata benda "kelas". Ini diklasifikasikan sebagai Error karena penulis secara sistematis tidak bisa membedakan antara imbuhan dan kata depan (kegagalan kompetensi).</p> <p>nggih: Terjadi Interferensi Leksikal B1 (Bahasa Bali).</p>

			Penggunaan kata "nggih" dalam kalimat bahasa Indonesia menunjukkan masuknya unsur bahasa ibu ke dalam bahasa kedua secara tidak sadar dalam konteks formal.
9.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“yg jdi <i>belanda</i> dan pasukan <i>ciyung wanara</i> jg bertugas jdi pembawa mayat”</p> <p>(Pada 26 Juli 2025, pukul 18.00 WITA)</p>	belanda / ciyung wanara (Error): Terjadi error kapitalisasi. Penulis tidak menggunakan huruf kapital untuk nama bangsa (Belanda) dan nama diri organisasi/pasukan.
10.	I Komang Wira Mautama Putra	<p>“<i>Woi</i> gw gak bisa besok Gw minta izin 2 hari , poster <i>Digital</i> gimana”</p> <p>(Pada 27 Juli 2025, pukul 21.50 WITA)</p>	<p>Woi: Kata seru yang sangat informal. Dalam konteks komunikasi dalam grup formal, penggunaan kata ini adalah error pada tataran pragmatik karena melanggar asas kesantunan.</p> <p>Terjadi kapitalisasi yang tidak tepat di tengah kalimat. Kata "Digital" menggunakan huruf kapital tanpa alasan gramatikal yang jelas yaitu bukan nama diri atau awal kalimat baru.</p>
11.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“swastiastu <i>ibuk</i> guru dan teman2 <i>lain nya</i> saya ingun bertanya, besok pakain apa nggihh???”</p> <p>(Pada 31 Juli 2025, pukul 18.30 WITA)</p>	<p>ibuk: Penambahan konsonan 'k' di akhir kata "ibu". Ini adalah fenomena Hiperkorek atau pengaruh dialek lisan tertentu yang menganggap bunyi glotal di akhir kata harus dituliskan dengan huruf 'k'.</p> <p>lain nya: Kesalahan penulisan partikel terikat. Berdasarkan PUEBI, partikel -nya harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya (lainnya).</p>
12.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“<i>terimakasih</i> desi,teman saya termasuk ketua kls sya sangr bertrima kasi”</p> <p>(Pada 29 Juli 2025, pukul 19.16 WITA)</p>	terimakasih: Penulisan gabungan kata yang tidak tepat. Berdasarkan PUEBI, kata majemuk ini harus ditulis terpisah (terima kasih).

13.	Ni Luh Ayu Adiyani	<p>“Om swastiasstu selamat malam buk mohon <i>maap</i> saya mengganggu waktu nya Tiang ibuk nya Luh ayu adiyani mewakili minta izin <i>karna</i> ada upacara manusa ydnya”</p> <p>(Pada 7 Agustus 2025, pukul 18.52 WITA)</p>	<p>maap / karna: Kesalahan ejaan sistematis. Penulis menganggap bentuk ini benar atau lebih praktis, padahal dalam konteks formal sekolah, ini tetap dihitung sebagai error kompetensi ortografi.</p> <p>Tiang: Interferensi Leksikal B1 (Bali). Penggunaan kata ganti orang pertama "Tiang" (saya) menunjukkan dominasi bahasa ibu yang sangat kuat saat penulis ingin menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada guru.</p> <p>manusa ydnya: Kesalahan penulisan istilah keagamaan (Yadnya). Penulis gagal menjaga keutuhan istilah sakral dalam bentuk tulis.</p>
14.	I Putu Darma Yoga	<p>“Selamat pagi bu maaf mengganggu waktunya saya atas nama <i>i putu darmayoga</i> hani <i>senin 11 agustus 2025</i> tidak bisa hadir dikarenakan sedang sakit mohan di maklumi”</p> <p>(Pada 11 Agustus 2025, pukul 07.23 WITA)</p>	<p>i putu... / senin / agustus: Kesalahan fatal pada kapitalisasi nama diri, hari, dan bulan. Ini menunjukkan rendahnya penguasaan kaidah PUEBI pada tingkat yang sangat mendasar.</p> <p>di maklumi: Error morfologis. Penulis memisahkan prefiks pasif "di-" dari kata dasarnya, sebuah kesalahan yang sangat sering berulang di dunia pendidikan.</p>
15.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	<p>“Aryuda <i>ijin</i>, orang tua sudah ke sekolah”</p> <p>(Pada 21 Agustus 2025, pukul 08.38 WITA)</p>	<p>ijin: Berdasarkan KBBI dan PUEBI, bentuk bakunya adalah izin (menggunakan huruf 'z'). Penggunaan 'j' merupakan bentuk Fosilisasi, di mana siswa menuliskan kata tersebut berdasarkan bunyi lisan yang umum terdengar di masyarakat, bukan berdasarkan kaidah serapan yang benar.</p>
16.	Gede Sumardiasa Kerisna	<p>“Om suastiastu buk saya atas Nama : gede sumardiasa kerisna No :4 Tidak bisa mengikuti pelajaran pada</p>	<p>nganter: Penggunaan Nasalitas Lisan. Penulis mengganti prefiks ber- atau me- menjadi 'ng-' yang merupakan ciri khas bahasa pergaulan.</p>

		hari ini karna saya <i>nganter</i> kakak saya ke denpasar”  (Pada 25 Agustus 2025, pukul 08.42 WITA)	denpasar: Kesalahan kapitalisasi nama kota
17.	Ni Luh Ayu Adiyani	“Om swastiastu buk tiang atas nama :NI LUH AYU ADIYANI NO:22 KLS :XII 3 Tidak bisa mengikuti pembelajaran <i>seperti mana</i> biasanya untuk esok harinya karna sakit”  (Pada 28 Agustus 2025, pukul 19.19 WITA)	seperti mana: Frasa "seperti mana" merupakan bentuk kontaminasi. Cukup gunakan "seperti biasanya" atau "sebagaimana mestinya". Penggunaan "mana" di sana tidak memiliki fungsi gramatikal yang jelas.
18.	Gede Aldi Wiguna	”Om Swastiastu ibuk Saya atas Nama:gede aldi wiguna No: 3 Kelas: xii-3 Ingin meminta izin karena lagi deman bahwa Selasa 2 september 2025 tepatnya besok izin tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagai mana mestinya karena sakit Saya mohon untuk Permakluman ibuk dan untuk surat sakit nya menyusul besok”  (Pada 2 September 2025, pukul 06.09 WITA)	Kalimat ini mengalami tumpang tindih. Frasa "Ingin meminta izin karena lagi deman bahwa..." secara logika bahasa rancu karena penggunaan konjungsi "bahwa" tidak tepat setelah alasan sakit. Struktur ini mencerminkan keterbatasan siswa dalam mengorganisasikan gagasan yang panjang ke dalam struktur kalimat efektif.  sebagai mana: Kesalahan penulisan kata majemuk. Berdasarkan PUEBI, kata "sebagaimana" harus ditulis serangkai.  surat sakit nya: Penulisan partikel enklitik -nya yang dipisah dari kata dasar.
19.	Putu Eka Bunga Lestari	“buk eka ga ke dokter buk, eka demam gra"2 hari ini <i>ngerias</i> ke sklh jm 3 pagi buk”  (Pada 8 September 2025, pukul 10.51 WITA)	ngerias: Siswa menggunakan bentuk "nge-" yang merupakan ciri khas ragam lisan/informal. Munculnya bunyi "ng" di depan kata dasar yang diawali konsonan adalah pengaruh kuat dari bahasa pergaulan yang sudah masuk ke seluruh wilayah Indonesia melalui media sosial.
20.	I Putu Darmayoga	“SImt sore buk maaf mengganggu waktunya saya atas nama iputu darmayoga ingin <i>memintak</i> izin pada hari senin 15 September 2025 tidak bisa mengikuti	Kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang panjang namun minim tanda baca. Hal ini menyebabkan alur kalimat menjadi melelahkan saat dibaca. Penggunaan frasa "ingin

		<p>mata pelajaran di karnakan ada upacara adat mohon permaklumannya Terimakasih.”</p> <p>(Pada 14 September 2025, pukul 19.57 WITA)</p>	<p>memintak izin pada hari senin... tidak bisa mengikuti" menunjukkan adanya redundansi atau ketidakefektifan kalimat.</p> <p>memintak: Penambahan konsonan 'k' pada akhir kata kerja "meminta". Ini adalah bentuk Hiperkorek yang sangat sering muncul pada penutur di Bali (pengaruh dialek lisan).</p> <p>di karnakan: Kesalahan ganda. Pertama, penulisan imbuhan di- yang dipisah (seharusnya serangkai). Kedua, pelesapan vokal 'e' sehingga menjadi karnakan (seharusnya dikarenakan).</p> <p>Terimakasih: Penulisan kata majemuk yang tidak dipisah.</p>
21.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	<p>“Mohon <i>kerjasamanya</i>, untuk tetap tertib saat jam Basindo”</p> <p>(Pada 17 September 2025, pukul 12.43 WITA)</p>	<p>kerjasamanya: Kesalahan penulisan kata majemuk. Gabungan kata "kerja sama" seharusnya dipisah meskipun mendapatkan akhiran "-nya".</p>
22.	Ni Ketut Citra	<p>“mohon <i>maaff</i> saya kurang tau Saya hanya meneruskan informasi yg diberikan sja”</p> <p>(Pada 18 September 2025, pukul 19.06 WITA)</p>	<p>Terdapat pelesapan konjungsi. Kalimat tersebut seharusnya berbunyi: "Mohon maaf, saya kurang tahu karena saya hanya meneruskan informasi...". Siswa cenderung memenggal kalimat menjadi struktur yang pendek-pendek khas pola pikir komunikasi instan.</p> <p>Penulisan "maaff" bukan karena ketidaktahuan, melainkan upaya ekspresif untuk menunjukkan rasa permohonan maaf yang lebih mendalam atau tulus kepada guru. Namun, secara kaidah ortografi, hal ini tetap dianggap sebagai kesalahan.</p>

23.	I Made dana Pujawan	<p>“Made dana pujawan. Udah <i>ijin</i> buk ke guru bk bahwa saya sedang sakit buk”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 10.30 WITA)</p>	<p>ijin: Fenomena fosilisasi. Seperti pada data-data sebelumnya, penggunaan 'j' menggantikan 'z' (izin) sudah menjadi kesalahan yang menetap dalam memori linguistik siswa.</p>
24.	I Made Dana Pujawan	<p>“Ibuk terus siapa yg <i>gantiin</i> ibuk?? ... knp pindah si buk”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 18.30 WITA)</p>	<p>gantiin: Terjadi error sufiksasi lisan. Penulis menggunakan akhiran "-in" yang berasal dari dialek lisan untuk menggantikan sufiks "-kan" dalam konteks tulis kepada guru.</p>
25.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“semoga murid ibu disana tidak <i>membebankan</i> sprti kami hahah”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 19.50 WITA)</p>	<p>membebankan (Error): Error Semantik-Morfologis. Penulis salah memilih imbuhan. Seharusnya "membebani" (memberi beban kepada). "Membebankan" berarti memberikan beban itu kepada orang lain.</p>
26.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	<p>“<i>kerjasamanya</i> mohon ditingkatkan”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 19.52 WITA)</p>	<p>Terjadi Error Morfologis pada penulisan kata majemuk. Gabungan kata "kerja sama" seharusnya ditulis terpisah meskipun mendapat akhiran "-nya" (kerja samanya). Penulis menganggap ini sebagai satu kata dasar utuh.</p>
27.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“Ok buk, <i>noted</i>”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 19.52 WITA)</p>	<p>noted: Penggunaan kata kerja bahasa Inggris untuk menggantikan frase "sudah dicatat" atau "saya mengerti".</p>
28.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“Itu zoom buat yg <i>ku data</i> tdi”</p> <p>(Pada 24 September 2025, pukul 17.19 WITA)</p>	<p>ku data: Seharusnya "kudata" sebagai verba pasif orang pertama, namun penulis memisahkannya seolah-olah itu adalah dua unit mandiri.</p>

29.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“ <i>Lanjutin</i> ngelist namanya” (Pada 24 September 2025, pukul 17.19 WITA)	Penggunaan akhiran -in menggantikan akhiran baku -kan (Lanjutkan). Ini dikategorikan sebagai Error karena merupakan penyimpangan sistematis akibat pengaruh dialek ragam lisan yang dibawa ke dalam komunikasi tulis.
30.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	“Mhn di share ke kelas utk melaporkan tindak kekerasan dan perundungan <i>di</i> sekolah Suksma” (Pada 25 September 2025, pukul 07.39 WITA)	di share: Terdapat kesalahan ganda pada frasa ini:  Penulisan Prefiks: Kata "di" sebagai awalan pasif seharusnya ditulis serangkai dengan kata kerjanya.  Campur Kode (Code Mixing): Penggunaan kata bahasa Inggris "share". Berdasarkan PUEBI, istilah asing yang belum diserap secara resmi harus ditulis dengan huruf miring. Namun, siswa menuliskannya secara tegak.
31.	Putu Eka Bunga Lestari	“ <i>suksma</i> nggih buk informasinya” (Pada 25 September 2025, pukul 07.39 WITA)	"Suksma" (terima kasih) dan "nggih" (iya/partikel penghalus). Secara linguistik, ini adalah Interferensi level sintaksis dan leksikal. Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia bukan karena tidak tahu, melainkan untuk memenuhi aspek Pragmatik Kesantunan. Dalam budaya Bali, menggunakan "nggih" kepada guru dianggap jauh lebih sopan daripada hanya menggunakan bahasa Indonesia formal.
32.	Putri Diana Dewi	“ <i>ijin</i> bertanya ketua kls xi IPA 3 siapa?” (Pada 27 September 2025, pukul 17.31 WITA)	ijin: Kesalahan Fosilisasi pada penulisan kata "izin". Seperti temuan pada data sebelumnya, siswa secara konsisten menggunakan huruf 'j' karena terpengaruh oleh fonologi atau bunyi lisan masyarakat.

			Terdapat pelesapan subjek dan kata pengantar. Konstruksi lengkapnya seharusnya: "Saya izin bertanya, ketua kelas XI IPA 3 siapa?" *
33.	I Made Dana Pujawan	"Gpp buk, besok aja <i>kembaliin</i> " (Pada 29 September 2025, pukul 15.22 WITA)	Kata dasarnya adalah kembali. Dalam bahasa Indonesia formal, seharusnya menggunakan sufiks -kan sehingga menjadi kembalikan. Penggunaan sufiks -in adalah pengaruh kuat dari dialek yang sering masuk ke dalam pesan singkat untuk menciptakan kesan santai atau akrab.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 33 data yang diklasifikasikan ke dalam kategori error, ditemukan bahwa penyimpangan berbahasa yang dilakukan siswa bersifat sistematis, konsisten, dan berulang. Berbeda dengan kategori lapse, kesalahan pada kategori ini mencerminkan adanya hambatan pada kompetensi linguistik siswa yang telah mengalami fosilisasi, yaitu kondisi di mana bentuk bahasa yang salah telah menetap dalam memori permanen siswa dan dianggap sebagai sebuah kewajaran. Varian kesalahan yang muncul sangat beragam, mencakup ranah ortografi (ejaan), morfologi, sintaksis, hingga interferensi leksikal.

Kecenderungan kesalahan yang paling dominan ditemukan pada bidang morfologi, khususnya dalam penulisan afiksasi. Terdapat ketidakkonsistenan yang akut dalam membedakan fungsi "di" dan "ke". Peneliti menemukan pola di mana siswa memisahkan prefiks pasif yang seharusnya digabung (seperti di kumpul, di maklumi, di karnakan) dan sebaliknya, menggabungkan kata depan yang seharusnya dipisah (seperti

dimana, kelasnya). Selain itu, terdapat kecenderungan penggunaan nasalitas ragam lisan seperti penggunaan bunyi "ng-" atau "ny-" untuk menggantikan prefiks baku meN- (seperti ngerti, nyari, nganter, ngerias) serta penggunaan sufiks lisan "-in" untuk menggantikan sufiks baku -kan (seperti gantiin, lanjutin, balikin).

Pada aspek ortografi, fenomena fosilisasi terlihat sangat kuat pada penulisan kata "ijin" yang secara konsisten menggunakan huruf 'j' alih-alih huruf 'z' (izin), serta kesalahan penulisan kata majemuk yang seharusnya dipisah namun ditulis serangkai (seperti terimakasih, kerjasamanya). Kesalahan berbahasa ini sejalan dengan pendapat Kheshavarz (2023) fosilisasi mengacu pada bentuk-bentuk linguistik dalam performansi pebelajar B2 yang tidak sesuai dengan norma bahasa sasaran bahkan setelah diberi selama bertahun-tahun dan eksposur menjadi bahasa sasaran. Dengan kata lain, fosilisasi atau unsur-unsur yang memfosil adalah karakteristik permanen dari antar Bahasa.

#### 4.1.3 Kartu Data Mistake

Kesalahan berbahasa kategori *mistake* atau kekeliruan merujuk pada penyimpangan kaidah yang dilakukan oleh siswa secara sadar namun bersifat tidak permanen. Dalam kategori ini, siswa sebenarnya memiliki kompetensi atau pengetahuan mengenai bentuk bahasa yang baku, namun karena pertimbangan situasi dan kondisi tertentu, siswa lebih memilih untuk menggunakan bentuk yang tidak baku. Pada grup WhatsApp SMA Negeri 2 Busungbiu, kekeliruan ini didominasi oleh dua faktor pemicu utama, yaitu faktor abreviasi dan interferensi lingual.

Berdasarkan hasil analisis, kategori *mistake* merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi dalam penelitian ini, yakni ditemukan sebanyak 40 data. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi di media sosial, aspek pragmatik dan efisiensi sering kali mengungguli aspek normatif kebahasaan. Adapun rincian 40 data tersebut dipaparkan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Kesalahan dalam Bentuk Mistake**

No Kartu Data	Nama siswa	Kutipan	Kesalahan
1.	Kadek Ayu Puspita Dewik	“GK sekolah dia <i>buk</i> ” (Pada 11 Juni 2025, pukul 09.06 WITA)	GK : Terjadi reduksi konsonan yang ekstrem. Kata asal "Nggak" atau "Tidak" dipangkas menjadi dua huruf konsonan inti /G/ dan /K/. Secara teknis, ini diklasifikasikan sebagai <i>mistake</i> karena penulis sebenarnya menguasai bentuk baku, namun dalam performansi komunikasi digital, ia secara sadar memilih bentuk paling ringkas untuk mempercepat transmisi pesan.  <i>buk</i> : Mengalami proses apokope, yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata (dari "Ibu" menjadi " <i>buk</i> "). Penulis melakukan ini bukan karena tidak tahu ejaan "Ibu", melainkan sebagai bentuk penyesuaian register keakraban dalam media sosial yang tetap menjaga hierarki sosial.
2.	I Komang Wira Mautama Putra	“ <i>Bntr</i> ” (Pada 11 Juni 2025, pukul 20.21 WITA)	Mengalami penyingkatan vokal total, yaitu penghilangan semua huruf vokal (e, a) pada kata "Sebentar". Penulis menyisakan kerangka konsonan (B-n-t-r). Ini adalah <i>Mistake</i> karena dilakukan secara sadar untuk meminimalkan jumlah ketukan pada layar ponsel tanpa menghilangkan identitas fonetik kata tersebut.

3.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“<i>sblum d kasi tau</i> kita sudah latihan”</p> <p>(Pada 12 Juni 2025, pukul 11.09 WITA)</p>	<p>sblum: Penyingkatan dari kata "sebelum". Penulis melakukan sinkopasi dengan membuang vokal 'e' pertama dan kedua. Ini adalah strategi ekonomi bahasa untuk mempercepat penyampaian keterangan waktu.</p> <p>d: Penyingkatan prefiks "di-". Sama seperti data sebelumnya, siswa hanya menyisakan konsonan inti untuk mewakili fungsi gramatikal pasif.</p> <p>tau: Penyingkatan dari kata "tahu". Huruf 'h' dihilangkan karena secara fonetis (bunyi) tidak mengubah makna kata tersebut bagi pembaca digital.</p>
4.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“<i>udh komeng</i>”</p> <p>(Pada 12 Juni 2025, pukul 11.10 WITA)</p>	<p>Terjadi proses penghilangan huruf tengah 's' dan 'a'. Ini adalah singkatan yang sangat lazim dalam budaya SMS/Chat di Indonesia untuk menghemat karakter dan waktu.</p>
5.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“<i>Ingt latihan skrg</i>”</p> <p>(Pada 22 Juli 2025, pukul 12.19 WITA)</p>	<p>Ingt: Penyingkatan kata "Ingat" dengan menghilangkan huruf vokal 'a' di tengah. Ini dilakukan demi efisiensi ketikan</p> <p>skrg: Penyingkatan ekstrem dari kata "sekarang". Siswa menghilangkan semua huruf vokal dan hanya menyisakan kerangka konsonannya saja. Ini adalah salah satu singkatan paling umum dalam komunikasi digital di Indonesia.</p>
6.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“<i>Buat yg blm join silahkan join</i>”</p> <p>(Pada 24 Juli 2025, pukul 18.47 WITA)</p>	<p>yg / blm: Penyingkatan fungsional pada kata tugas. Ini adalah strategi untuk mempercepat aliran informasi.</p>
7.	Putu Eka Bunga Lestari	<p>“<i>kepp strong manggg jngn larut dalam kesedihan yaaaa, kami silu ada buat nrima keluh kesah muu</i>”</p> <p>(Pada 24 Juli 2025, pukul 19.03 WITA)</p>	<p>manggg / yaaaa / muu: Terjadi perpanjangan fonem secara sadar. Ini adalah Mistake yang bertujuan untuk menyalurkan emosi.</p> <p>jngn / nrima: Penyingkatan vokal untuk kecepatan.</p>

8.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“ <i>yg jdi</i> belanda dan pasukan ciyung wanara <i>yg</i> bertugas <i>jdi</i> pembawa mayat”  (Pada 26 Juli 2025, pukul 18.00 WITA)	yg / jdi / jg: Penghilangan vokal yang dilakukan secara konsisten untuk memangkas waktu pengetikan.
9.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“ <i>Yaudah</i> gpp aku aja”  (Pada 27 Juli 2025, pukul 22.03 WITA)	Yaudah: Terjadi penyingkatan dan peleburan. Dua kata ("Ya" dan "sudah") dilebur menjadi satu unit kata baru secara lisan dan tulisan.
10.	Ni Ketut Citra	“Izin bertanya. <i>Untk</i> dalang ikut bju kls atau boleh baju yg lain?”  (Pada 28 Juli 2025, pukul 19.00 WITA)	Untk / bju / kls / yg: Kesalahan penulisan berupa pembuangan vokal secara sistematis. Penulis melakukan ini secara konsisten dalam satu kalimat, menunjukkan ini adalah strategi performa
11.	Komang Agus Putra Kusuma	“ <i>swastiastu</i> ibuk guru dan teman2 lain nya saya ingun bertanya, besok pakain apa <i>nggihh???</i> ”  (Pada 31 Juli 2025, pukul 18.30 WITA)	swastiastu: Penghilangan kata "Om" di depan salam pembuka. Secara budaya ini adalah penyederhanaan salam formal.  nggihh: Penggunaan bahasa Bali halus untuk menunjukkan rasa hormat kepada guru. Penambahan huruf 'h' ganda di akhir berfungsi sebagai penekanan intonasi lisan dalam bentuk tulisan
12.	Komang Agus Putra Kusuma	“terimakasih desi,teman saya termasuk ketua <i>kls</i> saya sangr bertrima kasi”  (Pada 29 Juli 2025, pukul 19.16 WITA)	kls: Penyingkatan kata "kelas" dengan membuang semua vokal. Ini adalah bentuk singkatan konvensional di WhatsApp.  sya: Variasi penyingkatan dari "saya". Menariknya, di awal kalimat penulis menulis "saya" secara utuh, namun di akhir menjadi "sya". Ini menunjukkan penurunan konsistensi akibat mengejar kecepatan ketik
13.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“Setauku besok tu jalan <i>santay</i> Nanti disuruh bawa per kelas tu ada papan 1 Naaa kemungkinan besar itu baju kelas”	santay: Penulis mengubah ejaan baku "santai" menjadi "santay". Ini dikategorikan sebagai Mistake karena penulis secara sadar mengikuti tren ejaan gaul atau ejaan fonetis. Penggantian vokal rangkap /ai/ menjadi /ay/ sering dianggap

		(Pada 29 Juli 2025, pukul 19.15 WITA)	lebih "keren" atau santai secara visual oleh remaja.  Naaa: Terjadi perpanjangan vokal. Ini adalah tindakan sengaja untuk meniru bunyi penegas dalam lisan. Penulis menggunakan ini untuk menandai transisi pemikiran atau kesimpulan sementara.
14.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“ <i>Tdi</i> pengumumannya apa? Aku <i>ma</i> kusuma tdi ke bsb”  (Pada 31 Juli 2025, pukul 19.12 WITA)	Tdi / ma: Singkatan fungsional yang sangat lazim. "Ma" sebagai reduksi dari "sama" menunjukkan kecenderungan pemangkasan prefiks dalam bahasa chat.  bsb: Merupakan Akronim Lokasi Lokal. Penulis menyingkat nama Desa Busungbiu menjadi inisial. Ini adalah kode internal yang hanya dipahami oleh komunitas tersebut.
15.	Putu Eka Bunga Lestari	“siapa <i>ni</i> buk?”  (Pada 25 Agustus 2025, pukul 07.36 WITA)	ni: Penyingkatan dari kata penunjuk "ini". Penulis melakukan penghilangan bagian awal kata. Dalam komunikasi WhatsApp, "ini" sering diringkas menjadi "ni" karena secara fungsional maknanya tidak berubah meski huruf vokalnya dibuang.  buk: Penyingkatan dari sapaan "Ibu".
16.	Putu Risky Adinata	“ <i>OSA</i> Bu, sy mau memberitahukan Riski besok tak dpt mengikuti pelajaran sebagaimana biasanya soalnya besok upacara pernikahan mamaknya”  (Pada 27 Agustus 2025, pukul 18.59 WITA)	OSA: Akronim dari "Om Swastiastu". Salam suci keagamaan direduksi menjadi akronim tiga huruf demi kecepatan. Ini menunjukkan penurunan nilai formalitas dalam komunikasi digital.  sy / tak / dpt: Singkatan yang sangat efisien untuk kata-kata tugas.
17.	Putu Eka Bunga Lestari	“buk eka <i>ga</i> ke dokter buk, eka demam <i>gra</i> "2 hari ini ngerias ke <i>sklh jm</i> 3 pagi buk”	ga / sklh / jm: Singkatan sadar untuk efisiensi karakter.

		(Pada 8 September 2025, pukul 10.51 WITA)	
18.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	“Mohon kerjasamanya, untuk tetap tertib saat jam <i>Basindo</i> ”  (Pada 17 September 2025, pukul 12.43 WITA)	Basindo: Akronim. Penulis menggabungkan dua kata (Bahasa Indonesia) menjadi satu istilah baru untuk efisiensi rujukan mata pelajaran
19.	Komang Agus Putra Kusuma	“ <i>klo</i> boleg tau lebih jelad apa ya?”  (Pada 18 September 2025, pukul 19.05 WITA)	<i>klo</i> : Penyingkatan dari "kalau". Ini adalah Sinkopasi vokal 'a' dan 'u'. Siswa sangat sering menggunakan ini karena hanya butuh tiga ketukan.
20.	Ni Ketut Citra	“mohon maaff saya kurang <i>tau</i> Saya hanya meneruskan informasi yg diberikan <i>sja</i> ”  (Pada 18 September 2025, pukul 19.06 WITA)	<i>tau</i> : Penyingkatan dari "tahu" dengan menghilangkan huruf 'h'. <i>yg</i> : Singkatan konvensional dari kata sambung "yang". Ini adalah bentuk singkatan yang paling umum dalam pesan teks di Indonesia. <i>sja</i> : Penyingkatan dari "saja". Penulis melakukan Sinkopasi dengan membuang vokal 'a' di tengah kata.
21.	Komang Agus Putra Kusuma	“oke <i>trimksi</i> ”  (Pada 18 September 2025, pukul 19.08 WITA)	<i>trimksi</i> : Reduksi leksikal ekstrem. Dari 11 karakter ("terima kasih") dipangkas menjadi 7 karakter. Penulis membuang semua vokal kecuali 'i' dan menyatukan dua kata menjadi satu.
22.	Made Dana Pujawan	“ <i>Udah</i> ijin buk ke guru bk bahwa saya sedang sakit buk”  (Pada 23 September 2025, pukul 10.30 WITA)	<i>Udah</i> : Bentuk lisan/informal dari kata "Sudah". Siswa melakukan penghilangan bagian depan kata demi kepraktisan.
23.	Putu Rizky Adinata	“ <i>Pdahall</i> baruu 1 thun Bersama”  (Pada 23 September 2025, pukul 18.27 WITA)	<i>Pdahall</i> / <i>baruu</i> : Penulis sengaja menambahkan huruf 'l' dan 'u' untuk mengekspresikan rasa sedih atau tidak rela yang mendalam.

24.	Putu Eka Bunga Lestari	<p>“Ayo buat kenangan <i>sblum</i> ibu pindah”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 18.30 WITA)</p>	<p>sblum: Terjadi proses penghilangan vokal /e/ dan /u/. Penulis secara sadar membuang huruf vokal untuk mempercepat aliran kalimat ajakan.</p>
25.	I Made Dana Pujawan	<p>“Ibuk terus siapa <i>yg</i> gantiin ibuk?? ... <i>knp</i> pindah <i>si</i> buk”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 18.30 WITA)</p>	<p><i>yg</i> / <i>knp</i> / <i>si</i>: Singkatan dan partikel lisan untuk mendukung nada tanya.</p>
26.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“semoga murid ibu disana tidak membebankan <i>sprti</i> kami hahah”</p> <p>(Pada 23 September 2025, pukul 19.50 WITA)</p>	<p><i>Sprti</i>: Penyingkatan dari kata "seperti". Ini adalah bentuk Sinkopasi di mana hampir semua vokal ('e' pertama dan kedua) dihilangkan. Siswa menyisakan konsonan inti agar ketikan lebih cepat namun tetap dapat dibaca secara fonetis.</p> <p><i>Hahah</i>: Penulisan bunyi tawa. Penambahan huruf 'h' di akhir menunjukkan tawa yang "berhenti tiba-tiba" atau ekspresi tawa yang khas dalam budaya chatting. Ini bukan kata baku, melainkan representasi bunyi.</p>
27.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“<i>Emg</i> kau ikut?”</p> <p>(Pada 24 September 2025, pukul 17.18 WITA)</p>	<p>Penyingkatan kata "Emang" (bentuk tidak baku dari Memang).</p>
28.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“Itu zoom buat <i>yg</i> ku data <i>tdi</i>”</p> <p>(Pada 24 September 2025, pukul 17.19 WITA)</p>	<p><i>yg</i> / <i>tdi</i>: Sinkopasi standar.</p>
29.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“<i>Tdi</i> <i>yg</i> mau <i>cmn</i> <i>bbrp</i>”</p> <p>(Pada 24 September 2025, pukul 17.19 WITA)</p>	<p><i>Tdi</i>: Penyingkatan dari kata "tadi" dengan menghilangkan vokal 'a' di tengah.</p> <p><i>yg</i>: Singkatan standar untuk kata "yang".</p> <p><i>cmn</i>: Penyingkatan dari kata "cuman" (bentuk tidak baku dari cuma). Penulis membuang semua huruf</p>

			<p>vokal dan hanya menyisakan konsonan c-m-n.</p> <p>bbrp: Penyingkatan ekstrem dari kata "beberapa".</p>
30.	Komang Agus Putra Kusuma	<p>“zoom mewt <i>ne</i> wajib?”</p> <p>(Pada 24 September 2025, pukul 17.19 WITA)</p>	<p>ne: Interferensi Partikel Bali. Kata "ini" dalam dialek Bali disingkat menjadi "ne".</p>
31.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“<i>Cmn yg mint ja</i>”</p> <p>(Pada 24 September 2025, pukul 17.20 WITA)</p>	<p>Cmn: Penyingkatan dari kata "cuman" (variasi informal dari "cuma"). Penulis menghilangkan seluruh vokal dan hanya menyisakan konsonan inti.</p> <p>yg: Singkatan konvensional untuk kata "yang".</p> <p>ja: Penyingkatan dari kata "saja". Ini adalah bentuk reduksi ekstrem di mana penulis menghilangkan konsonan awal 's' dan vokal tengah 'a', menyisakan dua huruf terakhir saja.</p>
32.	(Wali Kelas) Ketut Ayu Supendi, S.Pd.	<p>“<i>Mhn</i> di share ke kelas utk melaporkan tindak kekerasan dan perundungan di sekolah Suksma”</p> <p>(Pada 25 September 2025, pukul 17.19 WITA)</p>	<p>Mhn: Penyingkatan dari kata "Mohon". Penulis menghilangkan semua huruf vokal (Sinkopasi) untuk mempercepat ketikan tanpa menghilangkan kesantunan pesan</p>
33.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	<p>“tugas <i>sdh sy</i> kumpul di meja ibu”</p> <p>(Pada 10 Juni 2025, pukul 10.28 WITA)</p>	<p>sdh / sy: Penyingkatan yang disengaja melalui teknik Sinkopasi (pembuangan vokal). Penulis sangat sadar menggunakan kode ini untuk menghemat waktu pengetikan.</p>
34.	Putri Diana Dewi	<p>“ijin bertanya ketua <i>kls xi</i> IPA 3 siapa?”</p> <p>(Pada 27 September 2025, pukul 17.31 WITA)</p>	<p>kls: Penyingkatan kata "kelas" dengan menghilangkan vokal 'e' dan 'a' (Sinkopasi). Ini adalah singkatan fungsional yang sangat umum di lingkungan sekolah.</p> <p>xi: Penulisan angka Romawi untuk tingkatan kelas menggunakan huruf kecil. Secara kaidah, angka Romawi</p>

			(XI) harus menggunakan huruf kapital.
35.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“sudah <i>sy</i> kasi tau <i>tmn2</i> ”  (Pada 10 Juni 2025, pukul 09.07 WITA)	sy: Singkatan dari kata "saya". Siswa menghilangkan semua vokal untuk efisiensi ruang dan waktu.  tmn2: Penggunaan angka 2 sebagai penanda iterasi (perulangan) untuk kata "teman-teman". Penulis juga melakukan penyingkatan pada kata dasar "teman" menjadi "tmn" (Sinkopasi).
36.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“ <i>Udh</i> d kumpul semua”  (Pada 10 Juni 2025, pukul 09.07 WITA)	Udh: Singkatan dari kata "Sudah".  d: Penyingkatan ekstrem kata depan/imbuhan "di". Ini adalah bentuk reduksi huruf tunggal.
37.	I Made dana Pujawan	“ <i>bsk</i> libur ya buk?”  (Pada 4 Juni 2025, pukul 17.07 WITA)	bsk: Singkatan dari kata "besok". Siswa menghilangkan semua huruf vokal (e dan o) dan hanya menyisakan kerangka konsonan b-s-k. Ini adalah bentuk efisiensi ketik yang sangat umum.
38.	Putu Eka Bunga Lestari	“ <i>Bntr</i> lg aku masuk zoomnya”  (Pada 25 September 2025, pukul 19.07 WITA)	Singkatan dari kata "Sebentar".  Siswa melakukan Aferesis (penghilangan bunyi/huruf di awal kata) yaitu suku kata "Se-".  Siswa juga melakukan Sinkopasi (penghilangan vokal di tengah) pada huruf "e" dan "a".  lg: Singkatan dari kata "lagi". Penulis hanya mengambil konsonan awal dan akhir (l-g) untuk efisiensi maksimal.
39.	I Made Dana Pujawan	“ <i>Gpp</i> buk, besok aja kembaliin”  (Pada 29 September 2025, pukul 15.22 WITA)	Gpp: Singkatan dari frasa "Enggak Apa-Apa".  Siswa mengambil inisial dari setiap kata (G-P-P) setelah melakukan penyederhanaan lisan dari "tidak" menjadi "enggak" (gak). Ini adalah bentuk efisiensi komunikasi digital yang sangat populer.

			buk: Pemotongan kata dari "Ibu". Ditulis tanpa huruf kapital meski berfungsi sebagai sapaan.
40.	Ni Kadek Desi Anisa Gayatri	“Ok buk, noted”  (Pada 23 September 2025, pukul 19.52 WITA)	Ok: Penulisan kata "Oke" atau "Baik". Ini dikategorikan sebagai Mistake karena penulis secara sengaja mengikuti gaya penulisan global (Inggris) untuk kecepatan, mengabaikan ejaan baku bahasa Indonesia ("Oke").  buk: Penyingkatan dari kata sapaan "Ibu". Ini adalah bentuk Apokope yang disengaja sebagai bentuk efisiensi namun tetap menjaga kesantunan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 data dalam kategori mistake, ditemukan bahwa penyimpangan berbahasa yang dilakukan siswa merupakan tindakan yang disengaja dan didorong oleh strategi performansi dalam komunikasi digital. Berbeda dengan kategori lainnya, mistake dalam penelitian ini mencerminkan penggunaan strategi kecepatan mengetik yang ekstrem, di mana siswa secara sadar mengabaikan kaidah baku demi efisiensi waktu dan kecepatan transmisi pesan. Varian kesalahan yang muncul didominasi oleh fenomena abreviasi (penyingkatan), reduksi leksikal, akronim lokal, serta ekspresi emosional melalui perpanjangan fonem.

Kesalahan ini sejalan dengan pendapat Kuswaya (2024) Abreviasi merupakan proses memenggal sebagian atau beberapa bagian dari suatu leksem yang membentuk kata baru dengan tidak mengubah makna aslinya. Hal ini terlihat pada penggunaan kata tugas dan keterangan seperti yg

(yang), blm (belum), skrg (sekarang), bsk (besok), kls (kelas), dan sdh (sudah). Terdapat pula varian aferesis (penghilangan bagian awal kata) seperti ni (ini), d (di), dan ma (sama). Selain untuk kecepatan, siswa juga melakukan mistake secara sadar untuk tujuan penyaluran emosi melalui perpanjangan huruf (seperti manggg, yaaaa, muu, nggihh) guna meniru intonasi lisan dalam bentuk tulisan.

Pada aspek lain, ditemukan penggunaan akronim lokal dan fungsional seperti bsb untuk Busungbiu, OSA untuk Om Swastiastu, serta Basindo untuk Bahasa Indonesia yang merupakan kode internal dalam komunitas sekolah. Munculnya ejaan gaul seperti santay atau penggunaan angka 2 untuk pengulangan (tmn2) juga menunjukkan adanya penyesuaian register keakraban di media sosial. Notabene, seluruh rangkaian kesalahan kategori mistake ini bukan disebabkan oleh rendahnya kompetensi, melainkan sebuah bentuk adaptasi pragmatik. Siswa lebih memprioritaskan fungsi komunikasi yang instan dan ekspresif daripada ketepatan ortografi, karena dalam ekosistem grup WhatsApp, kecepatan merespons sering kali dianggap lebih esensial daripada kepatuhan terhadap kaidah bahasa formal.

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kategori *mistake* (kekeliruan) merupakan jenis kesalahan yang paling dominan dengan total 40 data. Dominansi ini secara logika dapat dijelaskan melalui karakteristik media komunikasi WhatsApp yang menuntut respons instan dan efisien. Dalam ekosistem grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Busungbiu, terdapat tekanan sosial untuk menyampaikan pesan secara cepat (*real-time*). Hal ini memicu siswa untuk melakukan tindakan sengaja berupa pengabaian

kaidah bahasa baku demi efisiensi waktu. Tingginya angka *mistake* membuktikan bahwa siswa melakukan "pelanggaran sadar" sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ruang dan waktu di media digital, di mana fungsi komunikatif dan pragmatik jauh lebih diprioritaskan daripada ketepatan ortografi. Dewantara (2018) mengatakan bahwa sikap positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan. Sebaliknya, sikap negatif akan memengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Melihat kedudukan sikap bahasa yang begitu penting, upaya membangun sikap bahasa positif haruslah dilakukan.

Kecenderungan dominansi *mistake* ini secara teoretis sangat didukung oleh fenomena abreviasi (penyingkatan). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santi (2022) dan Wirahyuni (2019), abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem untuk membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Sari (2021) mengatakan bahwa "abreviasi memiliki istilah lain yaitu pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan". Abreviasi dapat dibagi menjadi lima yaitu singkatan contohnya SIM (Surat Izin Mengemudi), akronim contohnya pemilu (pemilihan umum), penggalan contohnya Prof. (Profesor), kontraksi contohnya takkan (tidak akan) dan lambang huruf contohnya cm (sentimeter). Penggunaan kata seperti *sdh*, *bsk*, *kls*, *yg*, hingga akronim *OSA* merupakan bukti nyata penerapan strategi kecepatan mengetik melalui abreviasi. Siswa secara sadar melakukan pemendekan kata dengan rasionalitas bahwa kecepatan merespons jauh lebih penting daripada kebenaran ejaan. Strategi abreviasi ini bukan merupakan kegagalan pemahaman aturan (seperti pada *error*), melainkan sebuah kecerdasan praktis siswa dalam memanipulasi bentuk bahasa

agar selaras dengan ritme komunikasi daring yang serba cepat namun tetap dapat dipahami secara fonetis oleh penerima pesan.

Temuan mengenai dominansi *mistake* ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herdiana (2022). Dalam penelitiannya yang menggunakan model Corder, Herdiana menemukan bahwa kategori *mistake* sering kali menempati posisi tertinggi karena subjek penelitian cenderung lebih fokus pada performansi atau penyampaian pesan daripada kepatuhan sistematis terhadap kaidah ejaan. Kesamaan temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam komunikasi yang bersifat semi-formal atau informal, penutur bahasa cenderung melakukan deviasi (penyimpangan) yang bersifat non-sistematis demi kepraktisan berinteraksi. Hal ini membuktikan bahwa tantangan terbesar dalam berbahasa Indonesia di era digital bukan hanya terletak pada ketidaktahuan kaidah (*error*), melainkan pada kecenderungan penutur untuk sengaja melonggarkan kaidah tersebut melalui strategi abreviasi yang masif.

#### **4.2 Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Berdasarkan data yang ditemukan, kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Busungbiu bukan terjadi secara acak, melainkan dipicu oleh faktor-faktor sistematis sebagai berikut:

##### **1. Faktor Interferensi Lingual**

Faktor interferensi lingual menjadi pemicu utama yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa sasaran. (Sudiana, 2020) Sikap bahasa sebagai sikap pendukung terhadap bahasanya di tempat

asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Sebagai masyarakat dwibahasawan dalam konteks diglosia di Bali, skema bahasa Bali sering kali lebih dominan dalam mengekspresikan perasaan dan nilai kesantunan di otak siswa. Ketika ingin bersikap sopan kepada guru, siswa secara otomatis mentransfer leksikon Bali seperti *tiang*, *nggih*, atau *suksma* karena merasa padanan bahasa Indonesia tidak mampu mewakili derajat rasa hormat yang setara.

## 2. Faktor Keterbatasan Perangkat Mekanik

Faktor keterbatasan perangkat mekanik berkaitan erat dengan batasan fisik penggunaan *smartphone*. Kesalahan jenis *lapse*, seperti penulisan *adq* untuk 'ada' atau *sskit* untuk 'sakit', terjadi akibat desain antarmuka keyboard virtual QWERTY yang sangat padat dan sempit. Ukuran tuts yang lebih kecil dari ujung jari menyebabkan terjadinya *adjacent key error* atau salah tekan tombol tetangga. Selain itu, kecepatan transmisi pikiran siswa yang sangat tinggi tidak sebanding dengan presisi gerakan motorik jari pada layar sentuh yang sensitif.

## 3. Faktor Abreviasi

Menurut Santi (2022) Abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. (Wirahyuni, 2019) Pemilihan kata dalam satu ragam bahasa berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dan kesesuaian pemilihan

kata. Kridalaksana (Putrayasa, 2017) menyatakan bahwa bentuk kata hasil abreviasi itu disebut kependekan yang terklasifikasikan atas lima jenis, yakni singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan ambang huruf. Kelima jenis abreviasi tersebut harus dipelajari dan dipahami oleh siswa karena sangat penting dan berguna saat siswa menulis. Siswa cenderung melakukan singkatan kata seperti *mksh*, *bsok*, atau *sdh* dengan rasionalitas bahwa kecepatan merespons jauh lebih penting daripada kebenaran ejaan. Prinsip ini merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap arus informasi yang cepat, di mana penghilangan unsur linguistik yang dianggap tidak esensial menjadi strategi utama dalam komunikasi daring.

#### 4. Faktor Fosilisasi

Menurut Wijaya (2023) Fosilisasi adalah kondisi stabil di tingkat kompetensi, bukan pada bahasa target atau antarbahasa. Kesalahan yang terfosilisasi adalah jenis kesalahan di mana kesalahan tersebut tetap ada sebagai potensi yang mungkin muncul dalam kinerja. Karena kesalahan tersebut telah menjadi potensi, kesalahan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dan seiring waktu tidak lagi dianggap sebagai kesalahan. Jadi, fosilisasi adalah bentuk-bentuk linguistik yang salah, tetapi karena bentuk-bentuk tersebut terus digunakan, kesalahan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa. Faktor fosilisasi menyebabkan kesalahan berbahasa tertentu menetap dan sulit diperbaiki karena dianggap sebagai sebuah kebenaran. Kesalahan seperti pemisahan prefiks *di-* atau penulisan *ijin* sering kali membatu karena siswa tidak mendapatkan umpan balik atau koreksi yang konsisten selama bertahun-tahun. Dalam lingkungan digital, guru pun

cenderung memaklumi kesalahan tersebut selama pesan dapat dimengerti, sehingga tanpa adanya sanksi sosial atau akademik, kesalahan ini dianggap sebagai norma yang berlaku.

Berdasarkan analisis terhadap empat faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Busungbiu, ditemukan bahwa faktor abreviasi merupakan pemicu yang paling dominan dibandingkan faktor interferensi lingual, keterbatasan perangkat mekanik, maupun fosilisasi. Dominansi ini secara logika berkaitan erat dengan hakikat komunikasi digital yang berbasis teks. Dalam komunikasi WhatsApp, efisiensi ketikan menjadi prioritas utama untuk mengimbangi kecepatan arus informasi. Berbeda dengan faktor mekanik yang bersifat tidak disengaja, atau fosilisasi yang terjadi karena ketidaktahuan, abreviasi adalah strategi sadar yang dilakukan oleh hampir seluruh siswa dalam setiap pengiriman pesan. Hal inilah yang menyebabkan frekuensi kemunculannya jauh lebih tinggi, karena abreviasi telah menjadi "budaya tulis" yang dianggap paling efektif untuk merespons pesan tanpa harus membuang banyak waktu dan energi untuk mengetik karakter secara lengkap.

Secara teoretis, dominansi faktor ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2017) abreviasi diartikan sebagai proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Penggunaan singkatan seperti *mksh*, *bsok*, atau *sdh* membuktikan bahwa siswa melakukan pemilihan kata berdasarkan rasionalitas kecepatan. Penghilangan unsur linguistik yang dianggap tidak esensial seperti huruf vokal merupakan strategi utama dalam komunikasi daring agar pesan tetap dapat tersampaikan secara fungsional. Jika dibandingkan dengan faktor interferensi lingual yang hanya

muncul saat siswa ingin menunjukkan kesantunan (seperti penggunaan *nggih* atau *suksma*), faktor abreviasi muncul secara universal dalam hampir semua topik pembicaraan di grup WhatsApp, baik dalam situasi santai maupun saat berinteraksi dengan guru.

Temuan mengenai dominansi abreviasi sebagai faktor utama ini juga sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Subianto; dkk. (2023). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa dalam komunikasi media sosial, kecenderungan pemendekan kata atau penggunaan bentuk non-baku yang diringkas selalu menempati frekuensi tertinggi. Persamaan ini memperkuat argumen bahwa dalam ekosistem digital, pengguna bahasa cenderung mengabaikan ketepatan pemilihan kata demi kesesuaian dengan ritme media yang digunakan. Dengan demikian, abreviasi bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan fenomena sosiolinguistik yang paling mendominasi perilaku berbahasa siswa SMA Negeri 2 Busungbiu di ruang digital saat ini.

### 4.3 Implikasi

Hasil analisis terhadap data kesalahan berbahasa dalam grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Busungbiu memberikan gambaran mengenai perilaku berbahasa siswa. Berdasarkan hasil temuan peneliti, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap Kesalahan Jenis *Lapse* dan Faktor Keterbatasan Perangkat Mekanik

Temuan sebanyak 18 data kategori *lapse* (kesilapan) yang dipicu oleh faktor keterbatasan perangkat mekanik menunjukkan bahwa kesalahan

teknis seperti *typo* contohnya *adq* dan *sskit*, bukan sekadar masalah kecil, melainkan indikasi rendahnya ketelitian dalam komunikasi digital. Maka dari itu perlunya pergeseran fokus dari sekadar penguasaan materi menuju penguatan budaya literasi digital yang presisi. Sekolah harus menanamkan pemahaman bahwa ketidaksengajaan mekanik yang dibiarkan terus-menerus akan merusak citra profesionalisme siswa di masa depan. Guru perlu melatih siswa untuk melakukan jeda kognitif berupa kebiasaan memeriksa ulang pesan sebelum menekan tombol kirim. Hal ini penting agar pesan yang diterima lawan bicara tetap akurat secara informasi dan terjaga secara martabat bahasanya, meskipun berada dalam keterbatasan antarmuka ponsel yang sempit.

## 2. Implikasi terhadap Kesalahan Jenis *Mistake* dan Faktor Interferensi Lingual

Ditemukannya 40 data kategori *mistake* yang melibatkan interferensi leksikon bahasa Bali contohnya *tiang*, *nggih*, dan *suksma*, mencerminkan adanya ketergantungan siswa pada bahasa ibu untuk mengekspresikan nilai kesantunan. Guru memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan padanan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki derajat rasa hormat yang setara dengan bahasa daerah. Hal ini krusial agar siswa memiliki kepercayaan diri secara linguistic dan mereka tetap dapat bersikap sopan kepada guru sesuai nilai budaya Bali, namun tetap menggunakan koridor bahasa Indonesia yang baik. Tanpa implikasi praktis ini, bahasa Indonesia akan terus dianggap sebagai bahasa "kaku" yang tidak mampu mewakili perasaan penuturnya dalam konteks sosial yang lebih hangat.

### 3. Implikasi terhadap Kesalahan Jenis *Mistake* dan Faktor Abreviasi

Dominansi kesalahan kategori *mistake* melalui faktor abreviasi contohnya *mksh*, *bsok*, *sdh* mengimplikasikan adanya konflik antara efisiensi waktu dengan kepatuhan norma bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menerapkan Bahasa singkat secara berlebihan di ruang akademik. Siswa harus mampu menempatkan diri kapan mereka boleh menggunakan bahasa yang singkat untuk kecepatan, dan kapan mereka harus menggunakan bahasa yang lengkap untuk menunjukkan dedikasi akademik. Jika abreviasi ini dibiarkan tanpa batasan konteks, maka akan terjadi pendangkalan kompetensi menulis pada siswa, di mana mereka kehilangan kemampuan untuk menyusun kalimat yang utuh dan gramatikal dalam situasi formal yang sesungguhnya.

### 4. Implikasi terhadap Kesalahan Jenis *Error* dan Faktor Fosilisasi

Temuan 33 data *error* yang telah mengalami fosilisasi, seperti pemisahan prefiks *di-* dan penulisan *ijin*, membawa implikasi yang paling serius terhadap keberhasilan pembelajaran. Kesalahan yang menetap ini membuktikan bahwa ketiadaan koreksi konsisten di lingkungan digital telah menyebabkan kesalahan tersebut dianggap sebagai norma yang sah. Implikasinya bagi pendidik adalah kewajiban untuk tidak bersikap permisif atau memaklumi terhadap kesalahan ejaan di grup WhatsApp dengan alasan "yang penting pesan sampai". Guru harus menjadi teladan dan pengoreksi aktif. Implikasi pedagogisnya, guru perlu menerapkan umpan balik yang konsisten di ruang digital agar bentuk-bentuk linguistik yang salah tidak

membantu menjadi kompetensi permanen yang salah. Jika tidak diintervensi, fosilisasi ini akan melahirkan generasi yang tidak lagi peka terhadap standar baku bahasa nasionalnya sendiri.

